



Islam Menghadapi Aliran Modern dengan Dialog

THÂRIQ BISYRI,

Pemerhati Politik Islam dan Mantan Wakil
Mahkamah Agung Mesir

Selain sebagai pakar hukum, Anda juga dikenal sebagai salah seorang pemikir Islam kontemporer yang berpengaruh di dunia Arab, khususnya di Mesir. Bagaimana pandangan Anda mengenai latar belakang lahirnya pemikiran Islam kontemporer?

Pemikiran Islam kontemporer adalah pemikiran yang lahir melalui proses ijtihad berlandaskan dasar-dasar Islam untuk menjawab beberapa tantangan modernitas. Oleh karena itu, bila ditanyakan kapan pemikiran Islam kontemporer bermula, maka saya akan menjawab, bahwa wacananya mulai tampil ke permukaan di akhir abad 18 atau awal abad 19, yaitu proses pergesekan keras antara masyarakat Islam dengan situasi yang menggejala pada saat itu, dan abad sebelumnya, terutama dengan pemikiran Barat yang terinci dalam dua hal. *Pertama*, kekhawatiran yang muncul dalam diri umat Islam atas stabilitas politik, ekonomi dan budaya, akibat kolonialisasi Barat terhadap umat Islam. *Kedua*, munculnya sistem modern yang mampu memegang kendali dan memimpin pergerakan, bahkan lebih mumpuni. Begitu halnya dengan munculnya ilmu pengetahuan dan industri yang dapat memproduksi komoditi baru. Selain dari sisi positif tersebut, adanya

tekanan dari pihak Barat untuk mengganggu keamanan umat Islam dengan ancaman perang. Kedua faktor tersebut telah membuat umat Islam tertantang untuk menghadapi ancaman yang setiap saat bisa meletus, sehingga dari sini kemudian pemikiran Islam mulai bergerak dan terbangun dalam kegelapannya.

Perlu dicatat, bahwa pemikiran Islam di sini tidak bermaksud Islam dan dasar-darinya, akan tetapi bermakna pemikiran umat Islam dan khazanah Islam yang ada pada saat itu, yang mulai menggeliat agar bisa menghadapi tantangan modernitas dengan ijtihad-ijtihad baru dan modern pula. Menurut saya pada tahap awalnya, pemikiran Islam kontemporer mempunyai bidang garapan dalam rangka keluar dari kebuntuan pemikiran yang menyelimuti halaqah-halaqah sufi yang menyebarkan khurafat dan mistik. Di samping itu, para pemikir tertuntut untuk mencairkan fanatisme aliran yang semakin marak di tengah-tengah umat Islam. Oleh karena itu, mereka melakukan ijtihad untuk memecah sakralitas mazhab. Bermula dari studi fikih perbandingan (*al-fiqh al-muqârin*) di antara pelbagai mazhab yang berlandaskan al-Quran dan Sunnah, kemudian mereka

melakukan asimilasi dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi pada saat itu.

Maka dari itu, sudah barang tentu, kita perlu membaca ulang dasar-dasar pemikiran yang diimplementasikan dalam bentuk konsep dan hukum konkret dan persoalan yang dihadapi umat Islam. Dalam hal itu ada dua gelombang yang mewakili. *Pertama*, gelombang Muhammad bin Abdul Wahhâb dan al-Syaukâniy yang menyerukan untuk menghapus sakralitas madzhab. *Kedua*, gelombang akhir abad 19 setelah berkuasanya Barat terhadap wilayah sebagian besar umat Islam, sehingga kita mengetahui kekuatan dan makar mereka serta kecenderungannya untuk memegang kendali kekuasaan. Dari sini, pemikiran Islam mulai berlangsung melalui dua ventilasi. Aliran yang konservatif yang menjaga dasar-dasar agama dalam rangka menghadapi pemikiran westernisme yang hendak membuyarkan akar-akar pemikiran Islam. Selain itu, aliran modernis-revivalis yang menghendaki pembaruan dalam partikular-partikular fikih, sehingga mampu mengikuti perkembangan sarana modern, baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial. *Ketiga*, gelombang yang datang akibat menipisnya peran pemikiran umat Islam, sehingga menggelitik lahirnya gerakan politik Islam, terutama pada tahun 20-an di abad 20. Dari sini kecenderungan pemikiran Islam mulai berpindah ke politik Islam yang menyerukan totalisme Islam dan menjadikan Islam sebagai alternatif. Pada gelombang ketiga telah terjadi perubahan yang cukup menarik; tenggelamnya pemikiran Islam dan lahirnya gerakan Islam Politik.

Apa sebenarnya yang menjadi pijakan pemikiran mereka?

Persoalan pokok yang menjadi objek pemikiran mereka yaitu totalisme Islam dan memusatkan Islam sebagai agama dan negara. Islam adalah ibadah dan sistem bagi masyarakat. Di sini, saya melihat bahwa Islam Politik hendak memberikan alternatif terhadap pemikiran Barat, bahwa Islam tidak hanya menyangkut wilayah privat, tapi juga wilayah publik. Islam Politik mulai intervensi terhadap masalah-masalah yang menyangkut sistem pemerintahan, seperti wakil-wakil rakyat di parlemen, pembagian kekuasaan di antara lembaga-lembaga untuk menjaga keseimbangan dan menghindari perilaku despotik. Dalam hal itu, telah terjadi perdebatan yang sengit, sehingga barangkali sampai detik ini belum mencapai kesepakatan yang bisa diterima oleh pelbagai lapis aliran. Persoalan lain yang menarik yaitu himpunan politik dan proses interaksi menurut kaca mata Islam Politik.

Anda menyebut adanya fenomena gerakan Islam. Apa pandangan Anda tentang pergerakan Islam? Apakah fenomena pergerakan Islam kontemporer mempunyai latar belakang pemikiran, atau hanya sekadar pergerakan saja? Dan apakah mungkin pergerakan melahirkan pemikiran?

Menurut saya, secara etimologis, pergerakan berarti perubahan dan perbaikan yang terjadi secara berurutan dan kontinyu. Dalam pergerakan yang perlu dicermati adalah sebab-sebab dan eksese yang terjadi dalam pergerakan itu. Maka pergerakan identik dengan pola integral yang berbeda dengan pengembangan. Sedangkan mengenai latar belakang

pergerakan, saya justru melihat bahwa tidak ada pergerakan yang lahir tanpa pemikiran. Bahkan gerakan yang menyangkut dunia empirik harus dilandasi pemikiran. Setiap pergerakan yang diikuti massa banyak harus berdasarkan pemikiran yang kuat. Pergerakan Islam kontemporer mempunyai akar sejarah berupa kondisi masyarakat Islam yang labil. Di sana terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi umat Islam dan sistem Islam. Maka dari itu, alangkah baiknya jika dimunculkan kekuatan internal dalam rangka memecahkan persoalan modernitas; mengambil sisi positif dan memperbaiki sisi negatif.

Jika mencermati pemikiran Islam sejak awal abad 19, kita akan menemukan dua orientasi. *Pertama*, orientasi birokratis yang ada pada saat itu. Solusi yang diajukan cenderung berbau birokratis; memperkuat tentara dan mengimpor ilmu-ilmu produksi yang dapat memperkuat tentara, ekonomi dan lain-lain. *Kedua*, orientasi gerakan pemikiran dan sejauhmana menjawab beberapa persoalan modernitas. Di sini terlihat perlunya pemikiran untuk mereformasi beberapa ketimpangan yang merasuk dalam umat Islam, sehingga menjadikan pemikiran Islam sebagai satu-satunya jalan dan alternatif terhadap problematika yang ada. Sisi lain dalam tema tersebut yaitu gerakan nasionalisme yang muncul di saat kita tidak merdeka, atau ketika Barat mulai menggempur wilayah kita. Pada awalnya gerakan nasionalisme mempunyai label Islam, hingga perang dunia kedua. Aliran nasionalisme pada dasarnya mempunyai pemikiran Islam. Bahkan reformasi yang dikerahkan pada abad 19 berlandaskan pemikiran Islam,

seperti Abdu al-Qâdir di Aljazair, Abd al-Karîm al-Khuthâbiy al-Tsa'âlaby di Tunisia, Umâr Mukhtâr al-Sanûsiy di Libia, dan Muhammad al-Mahdiy di Sudan. Mereka semua menjadikan Islam sebagai *starting point*. Ketika pemerintahan yang berdasarkan aliran filsafat positivisme berjatuh, maka muncul gerakan politik Islam dalam rangka mengembalikan wibawa Islam sehingga dapat memayungi umat dan kondisi mereka secara umum. Pandangan tersebut memerlukan dukungan dari pelbagai macam pemikiran Islam dan fikih Islam agar dapat memecahkan persoalan, menampakkan kompetensi dan kekuatannya untuk memperkuat barisan dalam bentuknya yang lebih modern.

Dalam hal apakah pergerakan melahirkan pemikiran?

Saya berkomentar, bahwa gerakan politik Islam yang muncul sebelum tahun 20-an dan berkembang pada tahun 30-an dan 40-an tidak bisa dilepaskan dari peran para pemikir Islam, baik dengan terjun secara langsung dalam pergerakan maupun sebaliknya. Mereka telah membentuk pemikiran yang berafiliasi untuk membangun wacana totalisme Islam dan menjadikan pemikiran Islam sebagai titik tolak sehingga mampu membentengi seluruh kawasan umat Islam dan terpenting dapat menjaga identitas dan kapabilitas kalangan Islam. Hal inilah yang menjadi inti pemikiran para intelektual muslim. Ada yang menggarap bidang ekonomi, ilmu politik, sosial, manajemen, hubungan internasional, gender dan lain-lain. Begitu pula pemikiran politik mulai memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul, sehingga secara

keseluruhan membentuk suatu pemikiran dialogis, baik yang mempunyai visi sama atau bertolak belakang.

Sejaubmana interaksi pemikiran dan fikih Islam dengan kondisi alam sekarang serta perubahan-perubahan yang terjadi? Dan sejauh mana pengaruh aliran pemikiran modern terhadap pemikiran Islam?

Masalah yang tak kunjung padam yaitu masalah interaksi dan pergumulan antar pemikir. Menurut hemat saya, pembaruan, modernisasi dan kebangkitan Islam sepanjang abad 20 datang dari dua sumber: *Pertama*, kalangan yang berlatar belakang pemikiran tradisionalis, seperti al-Azhar dan beberapa lembaga lain. Formasi pokok epistemologinya berasal dari buku-buku keislaman klasik. Dengan penguasaan mereka terhadap pemikiran orisinil, berusaha membaca gejala modern dan buku-buku kontemporer serta kemudian melahirkan pemikiran baru. *Kedua*, kalangan modernis yang dibesarkan dalam sekolah modern yang nota bene menggunakan sistem modern. Kendatipun mempunyai pemikiran modernis, tapi mereka hidup di tengah-tengah masyarakat Islam, karena mereka lahir dari lingkungan Islam. Kemudian mereka berusaha memperkuat pemikiran Islam. Maka dari itu, kita tidak heran jika pakar ekonomi dan hukum Islam adalah mereka yang lulus dari fakultas hukum di sekolah-sekolah umum. Mereka kemudian mengkaji syari'at Islam secara sistematis dan mengkomparasikannya dengan kebudayaan yang ditimba dari sekolahnya.

Satu hal yang perlu diperhatikan, bahwa gerakan Politik Islam yang bermula pada tahun 20-an dan 30-an mempunyai

konsern yang luar biasa terhadap pemuda. Mereka memasuki universitas-universitas Mesir melalui para mahasiswa. Di sini, kemudian mereka mempunyai peran yang besar untuk mengawinkan antara dua kebudayaan; agama dan keduniaan. Sedangkan mengenai pengaruh pemikiran Barat terhadap pemikiran Islam, saya melihatnya, bahwa pemikiran Islam menghadapi beberapa aliran modern dengan dialog. Hal itu bisa dilihat dari buku-buku yang membahas Islam dan nasionalisme, demokrasi dan syura, keadilan sosial dan sosialisme. Dialog terus berjalan dan bergulir sejak dahulu kala, yang baik kita ambil dan yang buruk kita tolak.

Anda tadi menyebutkan adanya upaya dialog antara pemikiran Islam dengan pemikiran Barat, apa saja tema-tema yang didialogkan?

Tentunya kita sudah tahu dan membaca, bahwa pencerahan pemikiran di Barat juga sedikit banyak dipengaruhi pemikiran Islam klasik. Di antaranya pengaruh para kaum teolog Islam (*al-mutakallimin*) dalam menggerakkan pemikiran filsafat Barat pada masa pencerahan, dan pemikiran Barat sudah mengakui hal tersebut. Di sini sudah barang tentu terjadi dialog antara dua pemikiran. Ada hal lain yang barangkali tidak diketahui, bahwa undang-undang jual beli dan hubungan internasional yang berkembang sekarang dipengaruhi pemikiran Islam yang masuk ke Perancis melalui Andalusia. Tapi tidak ada pakar yang mengakui hal itu. Di samping itu ada kesamaan antara hukum yang dibentuk Napoleon Bonaparte (Undang-Undang Sipil Perancis) di awal abad 19 dan fikih madzhab Maliki yang berkembang di Andalusia. Pada abad 19 di Mesir juga

diwajibkan untuk menggunakan undang-undang tersebut. Tapi setelah diajukan kepada ulama al-Azhar, ternyata ada kesamaan dengan fikih Maliki. Mereka mengetahui hal ini, tapi mereka tidak paham sejarah dan asal-muasalnya.

Sedangkan tema-tema penting yang berkaitan dengan dialog antara pemikiran Islam dan pemikiran lain (baca: Barat), sekarang sudah ada dialog antar agama yang diprakarsai oleh lembaga-lembaga keagamaan, seperti Vatikan dan al-Azhar. Dialog yang berdampak positif yaitu dialog dalam topik-topik yang berkaitan dengan nilai-nilai keimanan. Di sini dialog antar pemikiran bisa terwujud.

Kira-kira apa saja hambatan besar yang dihadapi pemikiran Islam di awal abad 21 ini?

Secara umum saya melihat bahwa tan-

tangan yang dihadapi pemikiran Islam di awal abad 21 yaitu bagaimana mengaktualkan pemikiran dalam tataran realitas, yaitu bagaimana merealisasikan pemikiran. Di sini erat kaitannya dengan metode dan cara. Maka dari itu, kita perlu memperhatikan sisi modernitas dalam mempraktekkan syari'ah Islam, kemudian bagaimana membangun sistem kelembagaan yang berdasarkan pemahaman kontekstual terhadap syari'ah Islam. Yang tidak kalah pentingnya yaitu berkenaan dengan sistem ekonomi dan sosial, kita harus mempertimbangan kemaslahatan umat Islam, maka tentu saja pemikiran Islam sangat dibutuhkan. Tentu saja masih banyak lagi hambatan yang dihadapi umat Islam, tapi semuanya tergantung kemauan dan kompetensi umat Islam. ❖